

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional adalah perdagangan berupa barang atau jasa antar negara. Dalam perdagangan internasional, kegiatan pembelian barang atau jasa dari negara lain disebut impor, sedangkan kegiatan penjualan barang atau jasa ke negara luar disebut ekspor. Dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi, dengan transformasi strategi industrialisasi dan transformasi industri substitusi impor menjadi industri pendorong ekspor, peran ekspor mempunyai dampak yang penting. Hal ini disebabkan dengan adanya negoisasi mengenai *World Trade Organization* (WTO) untuk pasar bebas atau perniagaan dunia yang bebas dari penghalang (Rojaba & Jalunggono, 2022).

Setiap negara yang memiliki surplus produksi akan melakukan kerja sama dalam perdagangan dengan negara lain untuk memperdagangkan kelebihan produknya, yang akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Keahlian suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa secara efektif dan efisien berarti negara terkait mampu mengirim barang atau jasa mereka ke luar negeri. Meski tidak memberikan dampak nyata yang signifikan, namun positifnya ekspor akan membawa hasil baik bagi perekonomian negara. Ekspor yang positif akan mendukung peningkatan cadangan devisa sehingga dapat dimanfaatkan

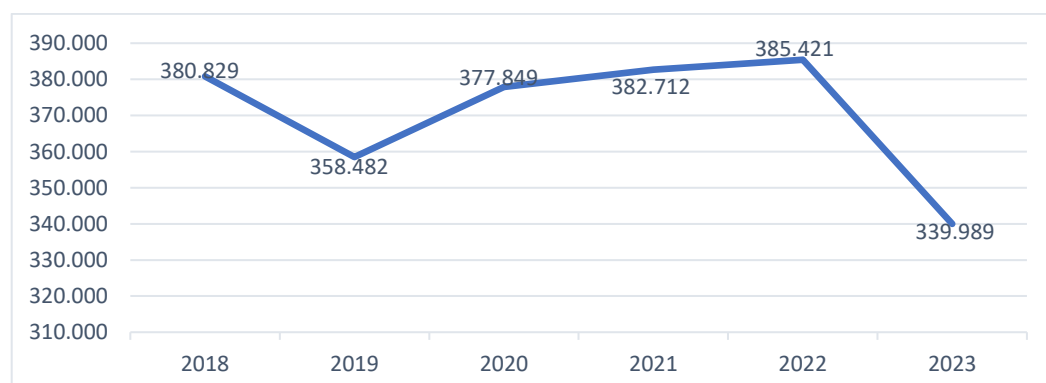
pemerintah untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan masyarakat negara (Purba et al., 2021).

Indonesia merupakan negara pertanian yang berlimpah akan sumber daya alamnya. Sumber daya alam yang melimpah memberikan Indonesia peluang besar untuk meraih keuntungan besar. Kegiatan ekspor merupakan suatu cara untuk meningkatkan cadangan devisa yang pada akhirnya akan menunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia (Hakiki & Asnawi, 2019). Kegiatan ekspor Indonesia dibedakan atas 2 kategori ekspor, yaitu ekspor sektor migas dan ekspor sektor nonmigas. Pada sektor ekspor nonmigas terdapat tiga sektor penting yang mempunyai peranan besar yakni sektor industri, sektor pertambangan, dan sektor pertanian (Putri et al., 2021).

Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi 4 sub-sektor utama, yakni sub-sektor tanaman pangan, sub-sektor perkebunan, sub-sektor peternakan, dan sub-sektor perikanan. Salah satu sub-sektor yang memiliki potensi besar adalah sub-sektor perkebunan, yang berkontribusi signifikan terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pada tahun 2022, sub-sektor perkebunan memberikan kontribusi sebesar 3,76 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, serta menyumbang 30,30 persen terhadap total sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Perkebunan memiliki peran utama sebagai penyedia bahan baku untuk berbagai industri, penyerap tenaga kerja yang cukup besar, serta menjadi salah satu sumber utama penghasil devisa negara. Dengan segala potensi yang dimilikinya, sub-sektor ini adalah salah satu pendukung utama dalam perekonomian Indonesia. (DirjenBun, 2022).

Ekspor adalah aktivitas perdagangan internasional yang melibatkan pengiriman barang atau produk ke luar negeri, biasanya disebabkan oleh pasokan barang tersebut sudah tercukupi di pasar domestik atau karena produk tersebut memiliki keunggulan kompetitif dalam hal harga maupun kualitas di pasar global. Di Indonesia, ekspor sangat berperan penting sebagai salah satu penyumbang utama devisa negara, serta menjadi elemen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui kegiatan ekspor, perekonomian negara dapat berkembang pesat, sementara pendapatan yang dihasilkan dari ekspor tersebut juga dapat dipergunakan dalam pembiayaan impor barang dan jasa yang diperlukan.

Ekspor tidak hanya berguna sebagai sumber penghasilan negara, namun sebagai pendorong kemajuan ekonomi dan penguatan posisi Indonesia dalam pasar internasional (Nulhanuddin & Andriyani, 2020). Dalam sektor perkebunan, ekspor kakao adalah penyumbang devisa ke-5 Indonesia setelah komoditas minyak sawit, karet, kelapa dan kopi, sehingga kakao merupakan salah satu komoditas unggulan yang mempunyai peran penting dalam mendukung perekonomian disektor pertanian Indonesia (DirjenBun, 2022). Untuk mengetahui perkembangan volume ekspor kakao Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Volume ekspor kakao di Indonesia Tahun 2018-2023

Sumber: Data BPS DirjenBun, 2023

Pada gambar 1.1 menunjukkan volume ekspor kakao yang mengalami pola fluktuasi. Dapat dilihat tahun 2018 volume ekspor kakao sebesar 380,820 ton, kemudian di tahun 2019 menurun menjadi 358,482 ton. Pada tahun 2020 volume ekspor kakao meningkat sebesar 377,849 dan diikuti dengan tahun 2021 dan 2022 yang masing-masingnya sebesar 382,712 dan 385,421 namun pada tahun 2023 menurun lagi menjadi 339.989 ton. Sementara itu volume ekspor kakao tertinggi terjadi pada tahun 2022 yang menyebabkan jumlah permintaan kakao yang berasal dari Indonesia mengalami peningkatan dan volume ekspor terendah terdapat pada tahun 2019 yang disebabkan oleh masa pandemi sehingga pemerintah setempat memberikan regulasi yang membuat kegiatan ekspor terhenti dan tahun 2023 yang disebabkan oleh penurunan produksi kakao akibat dari musim El Nino atau kemarau yang berkepanjangan dan menyebabkan kekeringan sehingga merugikan hasil panen kakao (Direktorat Tanaman & Semusim, 2023).

Kakao merupakan salah satu produk unggulan di sektor perkebunan yang memiliki peran utama untuk mendukung perekonomian di Indonesia. Jenis-jenis ekspor kakao di Indonesia mengikuti kode HS, Adapun kode HS yang digunakan diantaranya adalah kakao biji (HS 180110010 dan HS 18010090), kakao buah (HS 18020000), kakao paste (HS 1803100 dan HS 18032000), kakao butter (HS 18040000), tepung kakao (HS 18050000 dan HS 18061000), coklat bentuk blok (HS 18062010), coklat cair (HS 18062090), coklat bentuk blok lainnya (HS 18063100 dan HS 18063200), makanan lainnya (HS 18069010), serta olahan makanan (HS 18069030, HS 18069040 dan HS 18069090). Volume ekspor kakao terbesar di Indonesia yang pertama ditempati oleh eksor kakao butter dan

selanjutnya diikuti oleh ekspor tepung kakao, ekspor kakao paste, ekspor kakao biji dan ekspor kode HS kakao lainnya (Statistik, 2024).

Menurut International Cocoa Organization (ICCO) pada tahun 2021/2022, menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-7 sebagai negara penghasil biji kakao terbesar di dunia. Industri ini memiliki prospek pasar ekspor yang cukup terbuka di luar negeri. Selain itu, pasar dalam negeri untuk bahan kakao juga termasuk salah satu pasar terbesar di dunia (DirjenBun, 2022). Pada tahun 2014, Indonesia dinobatkan sebagai negara produsen biji kakao terbesar dunia diurutan ke-3 yaitu 15%, disusul Ghana 16% dan pantai gading 40% (Aminah & Hasbiullah, 2024).

Di Indonesia terdapat beberapa provinsi sebagai penghasil kakao, yaitu provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Papua, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi. Sulawesi merupakan sumber utama produksi kakao di Indonesia. Ada empat provinsi di Pulau Sulawesi dikenal sebagai wilayah penghasil biji kakao terbanyak, yakni Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Keempat daerah ini telah lama berfokus pada budidaya kakao, menjadikannya kawasan potensial untuk pengembangan lebih lanjut sebagai pusat produksi kakao nasional. Pada tahun 2020, provinsi-provinsi tersebut masih mendominasi produksi kakao nasional, dengan Sulawesi Tengah mencapai 127,3 ribu ton, Sulawesi Tenggara sebesar 114,9 ribu ton, Sulawesi Selatan sebanyak 103,5 ribu ton, serta Sulawesi Barat yang menghasilkan 71,3 ribu ton. Sebagian besar hasil panen kakao dari wilayah ini diekspor ke berbagai negara di dunia, dengan tujuan utama mencakup Malaysia, Vietnam, Amerika Serikat, India,

Belanda, dan Australia, yang menjadikan komoditas ini sebagai salah satu penyumbang devisa penting bagi Indonesia (DirjenBun, 2022).

Peluang komoditas kakao dalam kegiatan perdagangan domestik maupun internasional cukup besar. Di dalam negeri pengembangan komoditi kakao diharapkan menempati posisi yang setara dengan komoditi unggulan ditingkat internasional seperti karet dan kelapa sawit. Perkembangan ekspor kakao sudah cukup pesat di pasar ekspor, sehingga dapat menambah devisa negara. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan produktivitas serta meninjau lebih jauh mengenai pengembangan komoditi kakao dalam hal perluasan wilayah, rehabilitasi, intensifikasi dan diversifikasi (Aminah & Hasbiullah, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao di Indonesia adalah luas lahan, produksi dan kurs. Menurut Humaira & Rochdiani (2021) luas lahan menjadi faktor krusial dalam mendukung peningkatan ekspor sektor perkebunan, khususnya pada komoditas kakao. Semakin luas area perkebunan membuat jumlah produksi yang dihasilkan juga semakin banyak, sehingga berdampak pada bertambahnya volume ekspor (Aminah & Hasbiullah, 2024). Untuk mencapai produksi kakao yang optimal, diperlukan peningkatan kualitas perawatan dan pemeliharaan tanaman secara berkelanjutan. Produktivitas kakao sangat bergantung pada berbagai faktor pembatas dan penunjang produksi, diantaranya adalah kondisi lahan yang mencakup ketinggian tempat, jenis tanah, serta faktor iklim yang berperan dalam mendukung pertumbuhan tanaman (Berata & Setiawina, 2017).

Produksi merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi ekspor kakao di Indonesia. Produksi merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan atau

menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah nilai guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya disebut produksi jasa dan kegiatan menambah nilai guna pada suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya disebut produksi barang (Hakiki & Asnawi, 2019). Menurut Nainggolan et al., (2021) produksi yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor. Semakin banyak jumlah produksi, maka semakin banyak pula penawaran akan ekspor yang mana akan meningkatkan volume ekspor Indonesia.

Selain aspek agronomis, kurs juga merupakan faktor ekonomi yang turut memengaruhi sektor perkebunan kakao. Kurs memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi karena mencerminkan perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Fluktuasi nilai tukar dapat berdampak pada harga komoditas di pasar internasional, sehingga menjadi pertimbangan utama dalam menentukan strategi perdagangan dan ekspor kakao ke berbagai negara.

Namun berdasarkan data terdapat fenomena yang terjadi pada luas lahan dan produksi kakao dari tahun 2018-2023 yang mengalami penurunan drastis di setiap tahunnya sedangkan volume ekspor kakao mengalami kondisi yang fluktuatif. Kurs juga mengalami kondisi yang berfluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada pemahaman dibawah ini.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan luas areal lahan kakao milik pemerintah dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut ini.

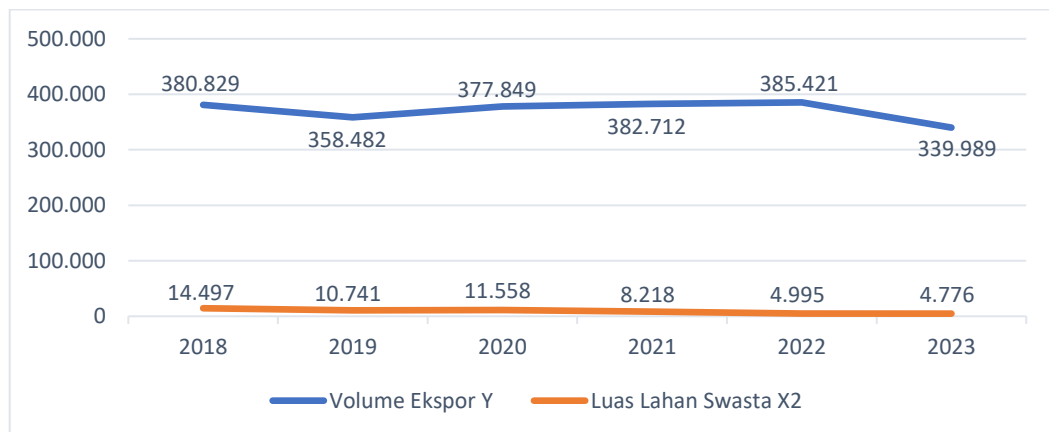


Gambar 1.2 Luas Areal Lahan Pemerintah (Ton) dan Volume Ekspor (Ton) Kakao Indonesia Tahun 2018-2023

Sumber: Data BPS DirjenBun, 2023

Berdasarkan gambar 1.2 Pada luas areal kakao lahan pemerintah dari tahun 2018-2023 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 luas areal lahan pemerintah sebesar 12,384 Ha, lalu menurun drastis pada tahun 2023 pada lahan pemerintah menjadi 228 Ha. Pada volume ekspor kakao pada tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Humaira & Rochdiani, 2021) yang menyatakan bahwa ketika lahan yang diusahakan dalam sektor pertanian semakin besar, maka akan berdampak pada perkembangan tingkat efisiensi dan keluaran yang diperoleh sehingga volume ekspor akan mengalami peningkatan. Penurunan luas areal lahan kakao disebabkan oleh alih fungsi lahan perkebunan kakao menjadi lahan komoditas pangan lainnya yang menjadi fokus pemerintah untuk meningkatkan hasil produksi komoditas pangan lainnya.

Untuk mengetahui perkembangan luas areal lahan swasta kakao dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini.

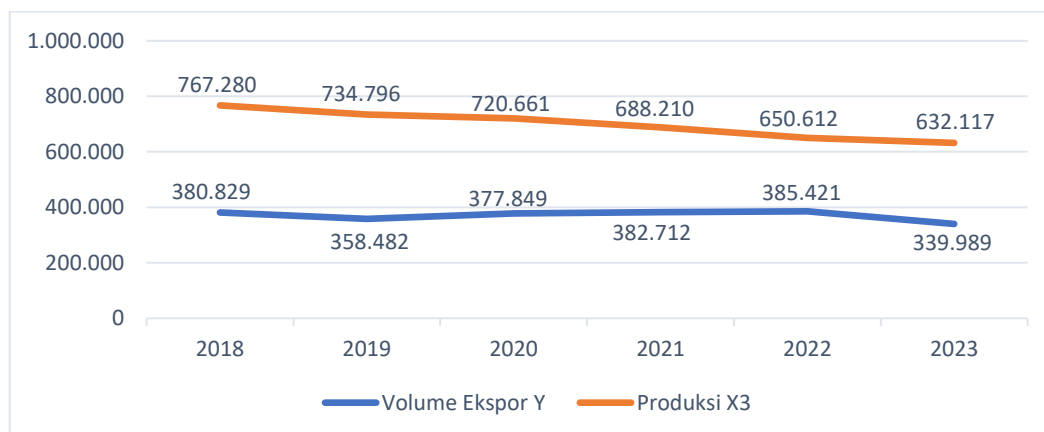


Gambar 1.3 Perkembangan Luas Areal Lahan Swasta (Ha) dan Volume Ekspor (Ton) Kakao Indonesia Tahun 2018-2023

Sumber: Data BPS DirjenBun, 2023

Dilihat dari gambar 1.3 pada luas areal lahan swasta pada tahun 2018-2023 lebih sering terjadinya penurunan, namun pada tahun 2020 terjadinya kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 11.558 Ha. Pada tahun 2018 merupakan luas areal lahan swasta tertinggi yaitu sebesar 14.497 Ha dan tahun 2023 luas lahan swasta terendah sebesar 4.776 Ha yang sangat turun drastis dari tahun-tahun sebelumnya. Pada volume ekspor kakao tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Humaira & Rochdiani, 2021) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh pada volume ekspor.

Untuk mengetahui perkembangan produksi kakao juga dapat dilihat pada gambar 1.4 berikut ini.



Gambar 1.4 Perkembangan Produksi Kakao (Ton) dan Volume Ekspor (Ton) kakao Indonesia Tahun 2018-2023

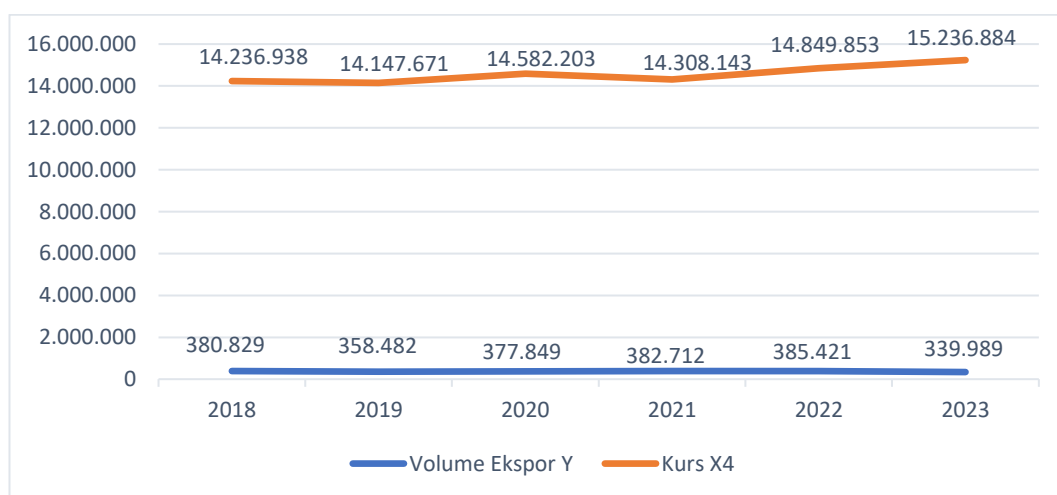
Sumber: Data BPS DirjenBun, 2023

Dapat dilihat pada gambar 1.4 jumlah produksi kakao pada tahun 2018-2023 selalu mengalami penurunan drastis disetiap tahunnya. Pada tahun 2018 jumlah produksi sebesar 767,280 ton lalu menurun pada tahun 2019 sebesar 734,796 dan di ikuti sampai tahun 2023 menjadi 632,117 ton. Namun pada volume ekspor pada tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Saragih & Sulistiyowati, 2020), yang menyatakan yakni semakin banyak jumlah produksi yang diperoleh dapat menambah peluang ekspor, Sehingga setiap negara ketika mempunyai jumlah produksi dan sumberdaya yang melimpah akan melakukan aktivitas ekspor yang memberikan manfaat bagi negara tersebut .

Menurunnya jumlah produksi dapat disebabkan oleh rendahnya mutu kakao Indonesia dengan penggunaan budidaya yang kurang optimal, bibit tanaman yang tidak bagus atau lewat masa pemakaian, tingkat hama dan penyakit yang tinggi, pengetahuan dan keahlian petani yang kurang optimal dalam pengolahan yang baik, dan kecanggihan teknologi yang belum memadai.

Disisi lain kurs juga mempengaruhi ekspor. Ekspor dalam satu negara akan terjadi penurunan ketika nilai tukar negara itu sendiri mengalami penguatan (Aminah & Hasbiullah, 2024). Pada nilai kurs akan selalu mengalami perubahan terus menerus. Perubahan tersebut dapat menguntungkan bahkan merugikan beberapa pihak (Putri et al., 2021).

Untuk mengetahui indikator nilai tukar atau kurs Rp terhadap US\$ dapat dilihat pada gambar 1.5 berikut ini.



Gambar 1.5 Perkembangan Kurs (Rp) dan Volume Ekspor (Ton) Kakao Tahun 2018-2023

Sumber : WorldBank, 2024

Dilihat dari gambar 1.5 bahwa pada tahun 2018-2023 kurs mengalami kondisi yang berfluktuatif. Nilai kurs terkuat terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp14.147 dan kurs terlemah terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp15.236. Namun pada tahun 2020 nilai kurs sebesar Rp14.582 lebih tinggi dibanding nilai kurs tahun 2018 dan 2021 masing-masing Rp14.236 dan Rp14.308 tetapi pada volume ekspor tahun 2020 lebih rendah dibanding tahun 2018 dan 2021. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Krismawan et al., 2021) yang menyebutkan

apabila suatu nilai mata uang rupiah mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan kenaikan volume ekspor juga. Artinya disaat kurs terapresiasi maka volume ekspor juga ikut meningkat dan sebaliknya.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait indikator apa saja yang mempengaruhi volume ekspor telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Seperti Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Saragih & Sulistyowati 2020), (Advent et al., 2021) , (Humaira & Rochdiani 2021), (Rahmatul Putri et al 2021), dan (Rizki & Setiawan, 2022) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa luas lahan, produksi dan kurs memiliki pengaruh yang positif terhadap volume ekspor yang disaat luas lahan, produksi dan kurs meningkat maka akan diikuti dengan standar ekspor yang meningkat juga. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Putra, 2013), (Desnky et al., 2018), (Krismawan et al., 2021) dan (Sari & Sishadiyati, 2022) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa luas lahan, produksi dan kurs tidak berpengaruh terhadap volume ekspor.

Dengan melihat uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami lebih lanjut tentang fenomena yang terjadi mengenai Volume Ekspor Kakao dalam sebuah judul penelitian **“Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Kurs Terhadap Volume Ekspor Kakao Di Indonesia”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas areal lahan pemerintah dan swasta, produksi dan kurs terhadap volume ekspor kakao di Indonesia tahun 1990-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan kedalam beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana pengaruh luas areal lahan pemerintah terhadap volume ekspor kakao di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh luas areal lahan swasta terhadap volume ekspor kakao di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh produksi terhadap volume ekspor kakao di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap volume ekspor kakao di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh luas areal lahan pemerintah, luas areal lahan swasta, produksi dan kurs terhadap volume ekspor kakao di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh luas areal lahan pemerintah terhadap volume ekspor kakao di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh luas areal lahan swasta terhadap volume ekspor kakao di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh produksi kakao terhadap volume ekspor kakao di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh kurs terhadap volume ekspor kakao di Indonesia.

5. Mengetahui pengaruh luas areal lahan pemerintah, luas areal lahan swasta, produksi dan kurs terhadap volume ekspor kakao di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat yaitu :

- a. Sebagai sumber dan masukan bagi peneliti berikutnya supaya dapat meneliti lebih dalam lagi mengenai ekspor kakao di Indonesia.
- b. Sebagai referensi untuk para peneliti selanjutnya yang berkaitan tentang ekspor kakao di Indonesia.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai referensi dan panduan untuk menjadi pertimbangan khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh luas lahan, produksi dan kurs terhadap volume ekspor kakao di Indonesia.
- b. Sebagai bahan pertimbangan pengambil kebijakan yaitu pemerintah dalam menentukan kebijakan ekspor khususnya pada komoditas kakao.